

IMPLEMENTASI PROGRAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) TEMA KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS BERBUDAYA PESERTA DIDIK DI SMA PEMBANGUNAN LABORATORIUM UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Indah Widiyanti Dwirahma

Supriyanto

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

indah.20042@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi program P5 tema kearifan lokal dan upaya penguatan identitas berbudaya peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator P5, guru mata pelajaran kelas X.E, dan peserta didik kelas X.E. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi kondensasi, display data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan dilakukan dengan uji kredibilitas meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta membercheck. Selanjutnya dilakukan uji dependabilitas, uji konfirmabilitas, serta uji trasferibilitas. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai upaya penguatan identitas berbudaya peserta didik. Pembelajaran P5 dibentuk dalam berbagai aktivitas sehingga peserta didik bebas bereksplorasi dan mempelajari kebudayaan Minangkabau. Kegiatan P5 yang dilakukan yaitu pembelajaran di kelas, pembelajaran di Masjid LPMP, kunjungan ke Museum Adityawarman, serta panen karya merendang. Setiap hari peserta didik mengerjakan Lembar Kerja (LK) serta menuliskan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan hari tersebut.

Kata kunci: Profil Pelajar Pancasila, Kearifan Lokal, Identitas Budaya, Peserta Didik

Abstract

This research to describe and analyze implementation of strengthening Pancasila student profile's program local wisdom theme and means to strengthen students culture identity in High School Laboratory Development Padang State University. The research was conducted using a descriptive qualitative approach. Primary data sources in this research are the principal, deputy principal of curriculum, P5 coordinator, class X.E subject teachers, and class X.E students. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation studies. Data analysis including data condensation, data display, and conclusions. The validity test is carried out using a credibility test which is using source triangulation, technical triangulation, and member checking. Next, a dependability test, confirmability test and transferability test. The results of this research show that the implementation of strengthening pancasila student profile's (p5) program local wisdom theme can be used as an means to strengthen students cultural identity. P5 learning is formed in various activities so that students are free to explore Mianangkabau culture. P5 activities are studying in the classroom, studying in the LPMP Mosque, visits to the Adityawarman Museum, and cooking rendang as the final. Every day students complete a worksheet (LK) to measure understanding his learning and write reflections about the learning that day.

Keywords: Pancasila Student Profile, Local Wisdom, Cultural Identity, Student

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah kunci dalam kehidupan yang menjadi landasan utama untuk mengatasi tantangan, mendorong inovasi, serta membuka peluang bagi perkembangan manusia serta kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Safitri et al., 2022). Kualitas suatu negara juga ditentukan melalui tingkat pendidikan di negara tersebut. Pendidikan memiliki peran sentral dalam mewujudkan perubahan positif bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. *Sustainable Development Goals (SDGs)* dari PBB menegaskan urgensi untuk memprioritaskan dan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh dunia. *SDGs* ke empat secara khusus menyoroti pentingnya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata bagi semua

Pendidikan yang berkualitas bukan hanya soal akses ke ruang kelas, tetapi juga mengenai pengalaman pembelajaran yang membangun keterampilan, pengetahuan, dan karakter. *SDGs* menekankan bahwa setiap manusia berhak atas pendidikan yang memberdayakan, relevan dengan kebutuhan zaman, serta menghormati keberagaman individual. Namun, tantangan masih ada, di berbagai negara akses ke pendidikan yang berkualitas masih belum merata. Masih terdapat kesenjangan besar dalam akses pendidikan antar wilayah, kelompok sosial, gender, dan ekonomi. Keterbatasan sumber daya, kurangnya fasilitas, dan kekurangan guru yang berkualitas menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Nurfatimah et al., 2022).

Kurikulum yang relevan juga menjadi perhatian penting. Dalam era di mana teknologi berkembang dengan cepat, penting bagi kurikulum untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pembelajaran tidak hanya sebatas teori, tetapi juga melibatkan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam menyongsong masa depan yang lebih berkelanjutan, pendidikan yang berkualitas menjadi landasan yang krusial. *SDGs* memberikan arah dan kerangka kerja yang jelas untuk mengejar pendidikan yang

merata, inklusif, dan relevan (Safitri et al., 2022). Melalui komitmen bersama dan tindakan nyata, kita dapat memastikan bahwa setiap individu memiliki akses ke pendidikan yang akan membawa perubahan positif bagi diri mereka dan dunia di sekitarnya.

Berdasarkan hasil PISA pada 2018 yang dirilis Desember 2019 telah diikuti 79 negara, Indonesia mendapatkan urutan 10 terbawah dalam pendidikan. Literasi mendapatkan urutan 74, numerasi mendapatkan urutan 73, serta sains mendapatkan urutan 71 (Rahayu et al., 2023). Kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia, mengharuskan pemerintah berupaya memulihkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dengan mengembangkan sebuah kurikulum baru dengan prinsip diversifikasi yang telah disusun sesuai kondisi serta potensi satuan pendidikan, daerah, dan peserta didik, kurikulum itu disebut dengan kurikulum merdeka (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 2022). Dalam kurikulum merdeka terdapat tujuan yaitu mengembangkan karakter peserta didik melalui program Profil Pelajar Pancasila. Karakter dari Profil Pelajar Pancasila diambil dari visi pendidikan nasional yakni mewujudkan Indonesia maju berdaulat, mandiri, serta berkepribadian melalui terwujudnya pelajar Pancasila. Sejalan dengan tersebut, Profil Pelajar Pancasila menjelaskan bahwa Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, ber karakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai dari Pancasila (Satria et al., 2022).

Karakteristik dari Profil pelajar Pancasila yakni memiliki keberagaman kompetensi yang dituangkan dalam enam dimensi yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, berkebhinekaan global, bernalar kritis, kreatif, serta bergotong-royong. Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler yang berbasis proyek, serta ekstrakurikuler. Pembagian jam pelajaran meliputi 70-80% pembelajaran intrakurikuler serta 20-30% untuk jam pelajaran kokurikuler. Adanya

pembelajaran kokurikuler berbasis proyek menjadi perbedaan yang mendasari kurikulum merdeka. Selain itu, sebagai upaya yang dilakukan dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila serta meningkatkan *soft skill* peserta didik (Ulandari & Dwi, 2023). Pembelajaran kokurikuler ini disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau sering disebut dengan P5.

Globalisasi menghasilkan dunia yang tidak terbatas, informasi mudah dijangkau, produk dari luar mudah didapatkan, termasuk mengenal budaya dari negara lain. Meskipun demikian, bangsa Indonesia memiliki Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia mampu berperan sebagai filter dan pedoman dalam bertindak. Untuk mewujudkan Indonesia maju, pentingnya seluruh elemen masyarakat mengimplementasikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari disertai dengan pemahaman teknologi yang nantinya diharapkan bangsa Indonesia mampu beradaptasi dan bersaing dengan budaya global.

Kurikulum merdeka dan P5 menjadi sebuah solusi agar peserta didik mampu dan unggul serta partisipatif dalam pembangunan global pada abad 21. Terdapat beberapa masalah terkait adanya globalisasi, salah satunya identitas budaya yang semakin melemah. Dunia yang semakin modern, menjadi ancaman terhadap budaya bangsa karena cenderung dianggap kuno. Identitas merupakan sebuah konsep terkait siapa mereka, terkait orang seperti apakah mereka, serta bagaimana cara seseorang berinteraksi satu dengan lainnya (Rorah, 2023). Identitas budaya merupakan simbol atau pengenal yang menjadi ciri khas dari budaya pada setiap daerah.

Suku Minangkabau yang berada di Sumatera Barat memiliki identitas berbudaya yang kental dengan agama Islam. Selain itu, suku Minangkabau memiliki makanan khas yang dikenal dengan rendang. Rendang adalah makanan yang berbahan dasar utama daging sapi serta dicampur dengan santan dan rempah-rempah. Menurut Hikayat Amir Hamzah, sebenarnya bahan dasar dalam membuat rendang bukan daging sapi,

melainkan dari daging kambing. Berdasarkan fakta tersebut, terdapat dua kemungkinan yakni, daging kambing memang sebagai bahan dasar rendang sebelum adanya daging sapi atau daging kambing sebagai bahan dasar membuat rendang bersama dengan daging sapi (Darmayanti et al., 2017).

Namun, baru-baru ini sedang ramai diberitakan terkait rendang dengan daging babi. Dikutip pada laman www.sumbarprov.go.id yang ditulis oleh Adams (2022) bahwa telah ramai dan viral terdapat pedagang yang mengatasnamakan masakan padang menjual rendang babi di Jakarta. Hal tersebut dinilai melukai identitas budaya suku Minangkabau yang mayoritas beragama Islam. Masakan padang identik atau khas dengan kehalalannya. Sehingga hal tersebut dinilai sangat bertolak belakang dengan falsafah masyarakat Minangkabau yang mempunyai landasan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK).

Falsafah tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Provinsi Sumatera Barat pada Pasal 5C, yang menjelaskan bahwa adat serta budaya Minangkabau berlandaskan terhadap nilai falsafah, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah* sesuai dengan aturan *adat salingka nagari* yang berlaku, serta kekayaan sejarah, bahasa, kesenian, desa adat/nagari, ritual, upacara adat, situs budaya, serta kearifan lokal yang menunjukkan karakter religius dan ketinggian adat istiadat masyarakat Sumatera Barat. Dalam implementasi falsafah adat *basandi syura', syura' basandi kitabullah* dilakukan dengan tetap berdasar pada nilai-nilai Pancasila (Presiden Republik Indonesia, 2022).

Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah memiliki makna bahwa masyarakat Minangkabau harus bersendikan pada syariat, dan syariat tersebut berdasarkan pada kitabullah atau yang biasa disebut dengan kitab Allah atau Al-Qur'an. Dalam hal ini sudah jelas bahwa kearifan lokal dan adat istiadat masyarakat Minangkabau berdasarkan Al-Qur'an. Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama yang Islamlah yang menjadi dasar bagi masyarakat atau sumber utama dalam tata dan pola perilaku. Selain itu, dijelaskan juga dalam

undang-undang bahwa falsafah tersebut harus sesuai dengan aturan *adat salingka nagari*, dimaknai sebagai adat yang berlaku pada suatu nagari dilaksanakan melalui prinsip adat secara umum serta diwarisi turun temurun dalam masyarakat Minangkabau.

SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang menggelar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal. Tema kearifan lokal dengan sub tema merandang ini diambil oleh sekolah mengingat adanya masalah terkait rendang yang menggunakan daging babi. Meskipun masakan rendang itu tidak selalu menggunakan daging sapi, namun dalam adat dan budaya Minangkabau yang identik dengan agama Islam selalu menjunjung tinggi kehalalan dari suatu makanan. Dengan demikian, hal ini lah yang akan ditekankan pada peserta didik terkait budaya dan kearifan lokal yang seharusnya dijaga. SMA Pembangunan Laboratorium UNP menjadi sekolah yang menekankan kearifan lokal atau kebudayaan Minangkabau yang dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam pembelajarannya sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran kokurikuler berupaya untuk mengingatkan serta menguatkan peserta didik agar lebih cinta terhadap budaya lokal dan suku daerahnya. Dampak dari globalisasi serta budaya luar menyebabkan percampuran budaya yang sering kali tidak diterima oleh kebudayaan asli karena dianggap bertentangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti melaksanakan penelitian di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Bertujuan mengetahui upaya penguatan identitas berbudaya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal. Dengan budaya yang masih kental di Sumatera Barat, kearifan lokal harus tetap terjaga untuk generasi ke generasi. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema Kearifan Lokal Sebagai Upaya Penguatan Identitas Berbudaya Peserta Didik di SMA

Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang.”

METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengetahui dengan tepat serta mampu menjelaskan makna suatu peristiwa, hubungan interaksi, ataupun tindakan dari subjek pada situasi tertentu berdasarkan perspektif dari penelitiannya (Fiantika et al., 2022). Metode kualitatif digunakan karena peneliti akan menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Lab. UNP serta menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana P5 tema kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai upaya penguatan identitas berbudaya bagi peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus karena mengkaji secara mendalam terkait kasus yang akan diteliti. Studi kasus yang ada merupakan program baru dari kurikulum merdeka yakni program kokurikuler. Kasus ini akan dikaji mendalam melalui serangkaian aktivitas P5 tema kearifan lokal yang dilaksanakan oleh sekolah.

Sumber Data Penelitian

Sumber data primer merupakan sumber data utama, yang perolehan datanya diambil secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator P5. Guru mata pelajaran kelas X.E, dan peserta didik. Selanjutnya, sumber data sekunder yaitu sumber data tambahan yang perolehannya juga tidak langsung di lapangan. Selain itu dapat berperan sebagai data utama apabila informan yang berlaku sebagai data utama tidak pada fungsinya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder di antaranya Profil Sekolah, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Modul P5, Laporan Kegiatan Peserta Didik (LKPD), Rubrik Penilaian P5, Jurnal Harian Guru P5, Refleksi Peserta Didik.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. **Observasi**
Observasi dilakukan dengan mengamati secara mendalam atau melakukan tinjauan pada objek yang akan diteliti secara langsung serta sistematis. Pengamatan implementasi P5 yang dilaksanakan di sekolah, mulai dari perencanaan hingga refleksi. Observasi selanjutnya dilakukan pada guru ketika memberikan materi terkait P5 di kelas. Observasi yang dilakukan pada peserta didik yakni mengamati kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan.
2. **Wawancara**
Wawancara dilakukan dengan aktivitas bertanya dan menjawab yang diperuntukkan guna memberikan keterangan atau informasi. Wawancara dilakukan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Dalam melaksanakan wawancara semi terstruktur, peneliti tetap menggunakan instrumen wawancara, namun dalam pelaksanaan wawancara dapat melakukan pengembangan pertanyaan yang dirasa perlu untuk menambah memperoleh informasi yang lebih rinci serta mendalam.
3. **Studi Dokumentasi**
Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan atau menghimpun dokumen-dokumen atau peninggalan tertulis yakni berupa arsip surat, naskah, gambar, atau catatan kegiatan yang berhubungan terhadap penelitian. Hasil dari observasi dan wawancara dapat didukung oleh dokumen sehingga lebih akurat.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teori Miles, Huberman, and Saldana (2014) yakni sebagai berikut:

1. **Kondensasi Data**
Kondensasi data digunakan sebagai pada proses penyeleksian, pemfokusan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta melakukan transformasi data yang

didapatkan melalui catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, serta bahan empiris yang lain untuk mendapatkan sub fokus penelitian.

2. **Penyajian Data**
Setelah melakukan kondensasi data maka diperoleh hasil. Hasil tersebut diolah serta dianalisis. Lalu dihubungkan dengan teori pendukung yang sesuai terhadap topik serta fokus penelitian. Penyajian data yang digunakan berbentuk uraian singkat, bagan, alur, atau hubungan terhadap tiap kategori. Penyajian data berguna untuk mengetahui informasi serta gambaran hasil penelitian secara keseluruhan agar dapat ditarik kesimpulan.
3. **Penarikan Kesimpulan**
Kesimpulan digunakan sebagai pengambilan keputusan yang diperoleh dari data observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah diolah. Kesimpulan dalam ini disajikan dengan bentuk pernyataan yang menjadi inti serta berdasar pada temuan lapangan yang disusun logis serta sistematis.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yakni pengujian ketepatan, kebenaran, serta fakta pada data yang diperoleh dari lapangan. Faktor yang menyatakan kesahihan atau keabsahan data di antaranya validitas, reliabilitas, dan objektivitas. Validitas merupakan ketepatan atau sifat yang benar sesuai dengan bukti yang diperoleh sehingga dapat dipercayai serta dipertanggung jawabkan. Reliabilitas diartikan sebagai sesuatu yang konsisten, data yang diperoleh tidak memiliki hasil yang berbeda atau tetap sama jika diujikan ke orang dan waktu yang berbeda. Serta yang terakhir yakni objektivitas, di mana ketika mengumpulkan data tidak dipengaruhi oleh pendapat serta pertimbangan pribadi, sehingga peneliti harus bersikap jujur ketika mengambil sebuah data tidak ditambah atau dikurangi. Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan teori dari Sugiyono (2016) yang meliputi uji *credibility* (*triangulasi dan membercheck*), uji *transferability*, uji *dependability*, serta uji *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang

a. Perencanaan dan Pengorganisasian P5

Persiapan P5 tema kearifan lokal dilakukan dengan mempersiapkan ekosistem sekolah, mendesain P5 dengan melakukan pembentukan tim, menentukan koordinator tim, menyusun modul sesuai KOSP dan ketentuan dari Kemendikbudristek, mempersiapkan bahan dan materi ajar, mensosialisasikan modul pada guru, mempersiapkan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran P5 tema kearifan lokal, mengelola P5, serta pada tahap akhir menyusun laporan P5, serta evaluasi dan tindak lanjut program.

Pemilihan tema P5 didasarkan pada isu yang berkembang di masyarakat. Tema yang diangkat yakni kearifan lokal dengan topik merandang karena adanya rendang babi yang dinilai mencederai falsafah hidup masyarakat Minangkabau yakni Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah. Pemilihan tema P5 memiliki keunikan karena berbeda dengan sekolah lainnya. Selain itu, tema kearifan lokal dengan topik merandang dipilih untuk perbaikan program sebelumnya yang dirasa belum optimal. Sekolah memiliki harapan merandang ini dapat dilakukan hingga proses pengemasan yang nantinya peserta didik mampu berwirausaha.

Dimensi dari Profil Pelajar Pancasila yang digunakan yaitu dimensi bergotong-royong dengan elemen berkolaborasi, dimensi beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta dimensi kreatif. Meskipun tidak seluruh dimensi tertulis dalam modul P5, namun dalam setiap kegiatan juga memperhatikan dimensi-dimensi yang ada pada P5.

b. Pelaksanaan P5

Implementasi program P5 tema kearifan lokal dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang sudah disusun pada KOSP serta modul yang telah disusun oleh tim P5. Pembagian jadwal pembelajaran dibentuk menggunakan pembelajaran blok. Sehingga pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran kokurikuler menggunakan perbandingan 70:30. Adapun kegiatan pembelajaran dibagi menjadi beberapa aktivitas yaitu pembelajaran di kelas, menghadirkan pemateri dari luar sekolah yang dilaksanakan di Masjid LPMP, kunjungan ke Museum Adityawarman, serta panen karya yaitu pembuatan rendang. Dalam setiap harinya peserta didik mengejakan Lembar Kerja (LK) guna mengukur pemahaman peserta didik terkait materi yang mereka dapatkan. Di akhir waktu pembelajaran, peserta didik menuliskan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan hari tersebut.

c. Evaluasi P5

Evaluasi dilakukan melalui refleksi dengan menyebarkan angket atau formulir yang berisikan indikator atau alat ukur ketercapaian program yang harus diisi oleh guru dan peserta didik yang dilakukan pada akhir semester. Selain itu, refleksi juga tertulis pada modul P5 serta dilakukan setiap hari di akhir aktivitas pembelajaran P5. Evaluasi juga dilakukan dengan menilai pada kegiatan panen karya merandang. Koordinator tim P5 melakukan evaluasi pada anggota tim dengan diskusi dua arah yang membahas kendala-kendala yang dialami selama menyusun modul hingga pelaksanaan P5 hingga ditemukannya solusi yang dapat digunakan untuk perbaikan.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan sesuai modul yang telah disusun oleh tim P5. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan waktu belajar pada peserta

didik. Sehingga alokasi waktu pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan perkiraan dan ketentuan modul. Meskipun demikian, peserta didik memiliki pemahaman yang baik terkait P5 tema kearifan lokal. Hal tersebut didasari oleh bervariasinya pembelajaran yang diberikan oleh sekolah. Sekolah selalu berupaya agar peserta didik tidak bosan dalam belajar.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi program P5 tema kearifan lokal tidak terlalu signifikan dan kebanyakan perihal motivasi peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki minat terkait budaya dan kearifan lokal, kurangnya dukungan orang, kendala pada sarana dan prasarana seperti wifi yang lamban. Selain itu, untuk guru sendiri terkadang masih ada beberapa yang kurang memahami terkait P5 tema kearifan lokal.

2. Upaya Penguatan Identitas Berbudaya Peserta Didik di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang
 - a. Program Penguatan Identitas Berbudaya

Program penguatan identitas berbudaya di sekolah yaitu adanya pembelajaran P5 tema kearifan lokal, program mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam pembelajaran, adanya ruang Sudut Minang di sekolah, program penggunaan seragam baju kurung basiba pada peserta didik setiap hari Jumat.

- b. Cara Sekolah Memperkenalkan Kearifan Lokal dan Identitas Budaya

Cara sekolah menganalkan tentang kearifan lokal dan identitas budaya pada peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran dilakukan pada program intrakurikuler dan kokurikuler. Untuk pembiasaan, sekolah mengajarkan pada peserta didik untuk menggunakan baju kurung basiba pada hari Jumat serta menggunakan tingkuluak pada beberapa kegiatan.

- c. Kemampuan P5 dalam Penguatan Identitas Berbudaya

Implementasi program P5 tema kearifan lokal dirasa mampu dalam menguatkan identitas berbudaya peserta didik. Dalam implementasinya, P5 tema kearifan lokal banyak mengajarkan pada peserta didik terkait kearifan lokal Minangkabau. Materi yang diajarkan beragam seperti kegiatan merandang, penyampaian makna dan filosofi kebudayaan Minangkabau, melihat contoh nyata kearifan lokal di museum, serta mengajarkan tentang petatah petiti Minangkabau.

Pembahasan

1. Implementasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang

- a. Perencanaan dan Pengorganisasian P5

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa dalam implementasi program terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan agar implementasi program dapat berjalan terarah dan optimal. Adapun yang dipersiapkan di antaranya menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain P5 dengan melakukan pembentukan tim, menentukan koordinator tim, menyusun modul sesuai KOSP dan ketentuan dari Kemendikbudristek, mempersiapkan bahan dan materi ajar, mensosialisasikan modul pada guru, mempersiapkan kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran P5 tema kearifan lokal, mengelola P5, menyusun laporan P5, serta tahap terakhir menyusun evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan Buku Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria et al., 2022), langkah mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pengembangan P5 dilakukan dengan menyiapkan ekosistem sekolah, mendesain P5, mengelola P5, mengelola asesmen dan melaporkan hasil P5, serta melakukan evaluasi dan

tindak lanjut P5. Proses-proses tersebut sudah dilaksanakan oleh SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dalam implementasi P5 tema kearifan lokal. Dalam hal ini persiapan juga dapat dimaknai dengan perencanaan dan pengorganisasian. Sebelum melaksanakan suatu program tentunya diperlukan perencanaan dan pengorganisasian agar program dapat berjalan terstruktur dan terarah.

Menurut Terry (1968) perencanaan merupakan langkah awal dan bersifat penting dalam proses manajemen. Perencanaan memberikan arah dan kerangka kerja untuk tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh suatu organisasi. Perencanaan berfungsi sangat krusial, yakni dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan suatu program, aktivitas, serta kebijakan. Melalui perencanaan yang matang, suatu organisasi dipastikan dapat mengelola sumber daya guna mendukung pencapaian suatu tujuan (Suranto, 2019). Sedangkan pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang melibatkan pembentukan struktur organisasi yang tepat, alokasi sumber daya, penempatan individu atau kelompok dalam struktur tersebut, serta pembentukan hubungan yang efektif di antara mereka (Terry 1968).

Dalam hal ini kepala sekolah membentuk tim P5 dan koordinatornya beserta pembagian tugasnya. Selain membentuk tim fasilitator. Koordinator P5 memiliki tugas mengkoordinasi, merancang bersama dengan fasilitator, menggerakkan dan mengawasi jalannya implementasi P5. Koordinator P5 dipilih berdasarkan kompetensi serta pelatihan yang telah dilakukan, penguasaan terhadap P5, memiliki konsep dan ide, memiliki pandangan ke depan tentang P5, serta mampu menggerakkan peserta didik

dan fasilitator (Ulandari & Dwi, 2023).

Pada perencanaan P5 atau yang biasa disebut tahap mendesain P5 yang dilakukan yaitu menentukan tema proyek serta menentukan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang nantinya digunakan sebagai pedoman perwujudan profil pelajar Pancasila yang disusun pada modul hingga terbentuk menjadi beberapa aktivitas pembelajaran.

Pemilihan tema P5 didasarkan pada isu yang berkembang di masyarakat. Tema yang diangkat yakni kearifan lokal dengan topik merandang karena adanya rendang babi yang dinilai mencederai falsafah hidup masyarakat Minangkabau yakni *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah*. Menurut Satria et al. (2022), pemilihan tema dapat didasarkan pada isu atau topik yang sedang menjadi fokus pembahasan atau hangat diperbincangkan pada satuan pendidikan yang tentunya juga harus sesuai dengan serta berkaitan dengan tema P5. Selain itu pemilihan tema juga dapat didasarkan pada kalender atau perayaan nasional atau internasional.

Tema yang dipilih dapat berlakukan berulang selama masih relevan. SMA Pembangunan Laboratorium UNP memiliki keunikan pada tema P5 karena berbeda dengan sekolah lainnya. Di sisi lain, visi dari SMA Pembangunan Laboratorium UNP yakni Bertaqwa, Berakhlak Mulia, Cerdas, Berwawasan Lingkungan, dan Berbudaya Minangkabau. Dengan demikian, adanya program P5 tema kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai perwujudan visi sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Rahayu, Setiawati, and Ikhwan (2023) pemilihan tema dan dimensi didasarkan pada visi sekolah karena pentingnya menafsirkan visi melalui tindakan nyata, sebagai proses sekolah untuk mewujudkan sebuah perubahan.

SMA Pembangunan Laboratorium UNP memilih tema kearifan lokal dengan topik merandang juga bertujuan untuk perbaikan program sebelumnya yang dirasa belum optimal. Sekolah memiliki harapan merandang ini dapat dilakukan hingga proses pengemasan yang nantinya peserta didik mampu berwirausaha.

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran P5 tema kearifan lokal, tidak lupa memperhatikan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi ini menjadi tujuan terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap Profil Pelajar Pancasila. Sehingga dimensi-dimensi P5 tersebut haruslah berkaitan dan menguatkan.

Dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang digunakan dalam implementasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang yaitu dimensi bergotong-royong dengan elemen berkolaborasi. Pada dimensi gotong royong, peserta didik diajarkan kemampuan untuk melakukan aktivitas bersama dengan suka rela dan perasaan senang. Memberikan pemahaman bahwa melakukan pekerjaan bersama-sama akan lebih mempermudah dan meringankan sehingga pekerjaan akan cepat selesai (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, Dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022). Pada elemen kolaborasi, Peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk bekerja sama, berkoordinasi, dan berkomunikasi kepada individu dan kelompok. Pelajar Pancasila juga harus menyadari bahwa setiap orang

merupakan makhluk sosial yang sebenarnya saling bergantung dalam hal positif untuk mencapai tujuan yang sama.

Penggunaan keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila harus saling berkaitan dan menguatkan sehingga mampu mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan (Satria et al., 2022). Pada pembelajaran P5 tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang, dimensi yang ditekankan yaitu dimensi bergotong royong dengan elemen berkolaborasi. Meskipun demikian, sebenarnya seluruh dimensi dituangkan dalam pembelajaran, seperti dimensi bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa yang diimplementasikan melalui kegiatan berdoa sebelum berkegiatan. Dalam dimensi kreatif juga diimplementasikan melalui nilai estetika, di mana peserta didik membuat kemasan rendang lebih menarik untuk dijual. Meskipun tidak seluruh dimensi tertulis dalam modul P5, namun dalam setiap kegiatan juga memperhatikan dimensi-dimensi yang ada pada P5 agar terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

b. Pelaksanaan P5

Setelah mempersiapkan modul beserta dimensi-dimensinya. P5 tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dapat diimplementasikan. Implementasi program P5 tema kearifan lokal dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang sudah disusun pada KOSP serta modul yang telah disusun oleh tim P5. Adapun kegiatan pembelajaran dibagi menjadi beberapa aktivitas yaitu pembelajaran di kelas, menghadirkan pemateri dari luar sekolah yang dilaksanakan di Masjid LPMP, kunjungan ke Museum Adityawarman, serta panen karya yaitu pembuatan rendang. Dalam setiap harinya peserta didik mengejakan Lembar Kerja (LK) guna mengukur

pemahaman peserta didik terkait materi yang mereka dapatkan. Di akhir waktu pembelajaran, peserta didik menuliskan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan hari tersebut.

Salah satu fungsi manajemen menurut Terry (1968) yaitu pelaksanaan atau *actuating*. Dalam hal ini pelaksanaan melibatkan motivasi, pengarahan, dan koordinasi antara individu-individu dalam organisasi untuk bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Terry (1968) menjelaskan bahwa pentingnya peran manajer sebagai pemimpin yang mampu memotivasi dan mengarahkan tim atau anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Implementasi atau pelaksanaan P5 tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium dikoordinasikan oleh tim P5 yang dipimpin oleh koordinator P5. Tim yang dibentuk menyusun modul berlandaskan KOSP dan Pedoman Kemendikbudristek yang kemudian menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan. Projek P5 yang didesain oleh tim P5 bertujuan agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan suatu masalah, serta kemampuan dalam pengambilan keputusan (Satria et al., 2022). Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan P5 tema kearifan lokal yang dilaksanakan terbagi menjadi beberapa aktivitas kegiatan. Peserta didik diajak ke Museum Adityawarman untuk melakukan identifikasi ragam rendang, bumbu rendang, serta cara memasak rendang. Puncak pembelajaran P5 tema kearifan lokal ada pada aktivitas merandang, yaitu peserta didik secara berkelompok membuat rendang di sekolah. Pada kegiatan tersebut, peserta didik diajarkan untuk

melakukan investigasi misalnya mencari tahu serta mengidentifikasi tentang bahan dan cara membuat rendang, hal tersebut dilaksanakan pada pembelajaran P5 aktivitas ke 8. Pada aktivitas tersebut peserta didik ditugaskan membawa rempah atau bumbu membuat rendang yang kemudian peserta didik dapat menyusun langkah pembuatannya. Selanjutnya, peserta didik diajarkan untuk memecahkan masalah apabila terjadi kendala dalam pembuatan rendang, serta peserta didik diajarkan kemampuan pengambilan keputusan atau mencari alternatif solusi dalam masalah yang mereka hadapi. Dalam tahap akhir, peserta didik menghasilkan produk berupa rendang yang menjadi makanan khas masyarakat Minangkabau.

c. Evaluasi P5

Evaluasi dilakukan melalui refleksi dengan menyebarkan angket atau formulir yang berisikan indikator atau alat ukur ketercapaian program yang harus diisi oleh guru dan peserta didik yang dilakukan pada akhir semester. Selain itu, refleksi juga tertulis pada modul P5 serta dilakukan setiap hari di akhir aktivitas pembelajaran P5. Evaluasi juga dilakukan dengan menilai pada kegiatan panen karya merandang. Koordinator tim P5 melakukan evaluasi pada anggota tim dengan diskusi dua arah yang membahas kendala-kendala yang dialami selama menyusun modul hingga pelaksanaan P5 hingga ditemukannya solusi yang dapat digunakan untuk perbaikan.

Berdasarkan Satria et al. (2022) alat dan metode evaluasi implementasi P5 yang dapat digunakan di antaranya refleksi dan diskusi dua arah, refleksi menggunakan rubrik, refleksi melalui observasi dan pengamatan, serta laporan perkembangan peserta didik. Refleksi ini dapat dilakukan di awal, tengah, dan akhir. SMA Pembangunan Laboratorium UNP menggunakan metode evaluasi berupa refleksi awal

yang dilakukan dengan refleksi serta diskusi dua arah yang membahas terkait kendala yang dialami selama penyusunan modul serta kebutuhan implementasi P5. Refleksi berkala yang dilakukan setiap selesai pembelajaran P5. Refleksi akhir dilakukan pada akhir semester dengan menyebarkan angket atau formulir berisikan indikator atau alat ukur ketercapaian program yang akan diisi oleh koordinator tim, fasilitator, peserta didik, dan sekolah. Evaluasi P5 dilaksanakan dengan mengidentifikasi kekurangan selama pembelajaran, mengamati perkembangan kemampuan peserta didik, serta menemukan solusi untuk perbaikan serta persiapan untuk pembelajaran P5 selanjutnya (Ulandari & Dwi, 2023). Berdasarkan hasil evaluasi ditemukan kekurangan atau kendala yang dialami selama implementasi program P5.

Aktivitas pembelajaran P5 yang dilakukan sesuai modul yang telah disusun oleh tim P5. Namun, terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaannya di lapangan. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan waktu belajar pada peserta didik. Sehingga alokasi waktu pembelajaran tidak sepenuhnya sesuai dengan perkiraan dan ketentuan modul. Implementasi program P5 tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dilakukan dengan pembagian 70:30 antara pembelajaran intrakurikuler dengan pembelajaran kokurikuler. Pembelajaran P5 tema kearifan lokal dilaksanakan selama 3 minggu.

Berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2022), alokasi waktu P5 untuk jenjang SMA/MA kelas X per-tahun yaitu 486JP. Terdapat skema pilihan waktu pelaksanaan P5. Pertama, menentukan hari dalam satu minggu untuk pelaksanaan proyek. Kedua,

mengalokasikan 1 sampai 2 jam pelajaran pada akhir hari yang digunakan khusus untuk P5. Ketiga, mengumpulkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu, hal ini dapat dilakukan dua minggu atau satu bulan untuk P5 tergantung pada jumlah jam tiap tatap muka yang digunakan dalam setiap proyek (Satria et al., 2022). Pelaksanaan P5 di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang menggunakan skema ketiga, yaitu mengumpulkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu. Sehingga dalam implementasinya, P5 dilaksanakan selama 3 minggu.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022), proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki alokasi waktu sekitar 30% total JP per tahun. Dalam pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, baik pada muatan maupun pada waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek profil memiliki acuan pada capaian profil pelajar Pancasila yang disesuaikan dengan fase peserta didik, serta tidak mengharuskan berkaitan dengan capaian pembelajaran dalam mata pelajaran. Ditinjau secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan melakukan penjumlahan alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran serta jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama. Berdasarkan keputusan tersebut, melihat pelaksanaan P5 di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang terdapat beberapa pembelajaran yang selesai lebih awal. Hal tersebut tidak menjadi masalah yang signifikan, karena pembelajaran P5 dapat dilakukan secara fleksibel. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek atau pembelajaran tidak harus sama. Maka, perbedaan sedikit waktu pembelajaran tersebut tidak berarti masalah yang

serius selama aktivitas proyek dapat terlaksana sesuai dengan jumlah alokasi waktu yang ditentukan secara keseluruhan.

Dalam implementasinya, pembelajaran P5 tema kearifan lokal yang sudah diajarkan mampu dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Hal ini didasari oleh bervariasinya pembelajaran yang dilakukan. Sekolah selalu berupaya agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) terkait prinsip pembelajaran dan asesmen, dijelaskan bahwa salah satu prinsip pembelajaran yaitu pembelajaran dirancang mempertimbangkan tahap serta tingkat pencapaian dari peserta didik, sesuai kebutuhan belajar, serta karakteristik dan perkembangan dari peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna dan menyenangkan. Dengan demikian, SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang berupaya menciptakan pembelajaran yang beragam sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan harapan pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek tidak hanya dilakukan melalui kegiatan membuat karya atau produk, melainkan dapat berupa kegiatan yang memiliki rangkaian aktivitas mendalam terhadap persoalan yang kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek biasanya dibentuk dengan beragam aktivitas (Satria et al., 2022).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan kelas yang bersifat dinamis. Dalam hal ini peserta didik secara aktif dapat mengeksplorasi masalah serta tantangan pada dunia nyata guna mendapatkan pengetahuan lebih mendalam. Salah satu prinsip P5 yaitu

eksploratif (Satria et al., 2022). Pada prinsip eksploratif berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang untuk proses pengembangan diri serta inkuiri baik terstruktur ataupun bebas. Dengan demikian, P5 memiliki area eksplorasi yang luas, yakni dari segi jangkauan materi pembelajaran, alokasi waktu, serta penyesuaian pada tujuan pembelajaran.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi program P5 tema kearifan lokal tidak terlalu signifikan dan kebanyakan perihal motivasi peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki minat terkait budaya dan kearifan lokal, kurangnya dukungan orang, kendala pada sarana dan prasarana seperti *wifi* yang lamban. Selain itu, untuk guru sendiri terkadang masih ada beberapa yang kurang memahami terkait P5 tema kearifan lokal. Pada setiap pelaksanaan program atau kegiatan sedikit atau banyak pasti ditemukan suatu kendala. Meskipun demikian, sekolah harus memiliki alternatif solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran kepala sekolah dan koordinator P5 untuk melakukan *controlling* atau pengawasan. Fungsi pengawasan sangat penting, dapat digunakan untuk melihat apakah proses manajemen berjalan baik dalam mencapai tujuan serta sasaran atau sebaliknya.

Dengan demikian, langkah yang dapat digunakan melalui *controlling* yakni mengamati, melakukan penilaian, mengevaluasi, serta mengoreksi langkah-langkah perencanaan yang berjalan, apakah sesuai dengan rencana atau sebaliknya (Syahputra & Aslami, 2023). Menurut Terry (1968), pengendalian merupakan fungsi yang melibatkan pengawasan kinerja organisasi, pengukuran terhadap tujuan yang telah ditetapkan, evaluasi, dan tindakan korektif jika diperlukan. Pada pengendalian, fungsi pengawasan memungkinkan kepala sekolah dan

koordinator P5 untuk memastikan bahwa pelaksanaan P5 sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan untuk mengidentifikasi perubahan atau perbaikan yang diperlukan. Sebelum pembelajaran P5 tema kearifan lokal dilaksanakan, kepala sekolah dan koordinator P5 sudah mempersiapkan adanya sosialisasi terkait modul dan pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk *controlling* guna mencegah kendala dalam pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan P5 Tema kearifan lokal, kepala sekolah, koordinator P5 beserta tim P5 juga sudah mempersiapkan evaluasi serta tindak lanjut.

2. Upaya penguatan identitas berbudaya peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang
 - a. Program Penguatan Identitas Berbudaya

SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang merupakan sekolah yang memiliki visi salah satunya berbudaya Minangkabau serta salah satu misinya yaitu mengintegrasikan pembelajaran dengan kebudayaan Minangkabau. Sejalan dengan hal tersebut, untuk mewujudkan visi dan misinya, sekolah memiliki program upaya penguatan identitas budaya peserta didik di antaranya sebagai berikut. Adanya pembelajaran P5 tema kearifan lokal, program mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam pembelajaran, adanya ruang Sudut Minang di sekolah, program penggunaan seragam baju kurung basiba pada peserta didik setiap hari Jumat. Visi, misi, tujuan sekolah, serta program sekolah baik pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler sudah disusun pada Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022), Kurikulum Operasional Satuan

Pendidikan (KOSP) yang digunakan pada satuan pendidikan untuk pembelajaran dapat dilakukan pengembangan serta pengelolaan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada struktur kurikulum yang telah ditetapkan pemerintah. KOSP yang dikembangkan harus sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan dari peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah. Komponen dalam KOSP yang telah dikembangkan oleh satuan pendidikan tersusun atas karakteristik satuan pendidikan, visi, misi, tujuan dari satuan pendidikan, pengorganisasian pembelajaran, serta perencanaan pembelajaran. KOSP yang dikembangkan oleh SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memuat visi, misi, dan tujuan sekolah, pengorganisasian pembelajaran, serta perencanaan atau program pembelajaran.

- b. Cara Sekolah Memperkenalkan Kearifan Lokal dan Identitas Berbudaya

Cara sekolah menganalkan tentang kearifan lokal dan identitas budaya pada peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran dilakukan pada program intrakurikuler dan kokurikuler. Untuk pembiasaan, sekolah mengajarkan pada peserta didik untuk menggunakan baju kurung basiba pada hari Jumat serta menggunakan tingkuluak pada beberapa kegiatan. Menurut Hartanto, Taufiqurrahman, and Fauzi (2022), upaya dalam merepresentasikan identitas budaya yaitu melalui pemanfaatan media sosial serta habituasi karakter. SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang mengenalkan atau merepresentasikan terkait kearifan lokal dan identitas budaya pada peserta didik melalui habituasi karakter yakni pada pembelajaran dan pembiasaan.

Habituasi karakter mengacu terhadap proses membentuk serta

menamankan nilai budaya pada diri tiap individu melalui aktivitas yang dilaksanakan secara berulang dan terus dilakukan. Dalam pendidikan, melaksanakan pembiasaan atau habituasi karakter budaya memiliki tujuan untuk menciptakan karakter yang positif berlandaskan pada nilai budaya yang diakui serta dihargai oleh masyarakat (Hartanto et al., 2022). SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang melakukan habituasi karakter pada pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler bertujuan untuk memberikan pemahaman serta penguatan terhadap identitas budaya peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran kokurikuler atau P5 juga dapat membentuk peserta didik yang kreatif serta mampu bereksplorasi terhadap budaya yang mereka miliki.

Sedangkan pada pembiasaan mengajarkan pada peserta didik secara berulang-ulang terhadap kebudayaan yang positif, kebiasaan positif yang terus dilakukan berulang akan menjadi budaya positif yang melekat pada peserta didik. Menurut Liliweri (2004), terdapat tiga faktor yang membentuk identitas budaya, di antaranya kepercayaan, bahasa, dan pola perilaku. Pola perilaku menjadi faktor dalam pembentukan identitas berbudaya, karena pola berperilaku seseorang di masyarakat akan mencerminkan identitas budaya yang dianutnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang ini yang nantinya akan menjadi pola perilaku pada peserta didik. Sehingga hal inilah yang menjadi faktor pembentukan identitas berbudaya di sekolah. Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah atau pandangan hidup yakni *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*. Pandangan inilah yang menjadi kepercayaan masyarakat

Minangkabau, sehingga dalam pembelajaran kokurikuler atau pembelajaran P5 tema kearifan lokal mengambil sub tema merandang karena adanya masalah terkait rendang yang berbahan dasar babi yang dinilai bertentangan dengan falsafah tersebut. Kepercayaan masyarakat inilah yang akhirnya akan membentuk sebuah identitas budaya.

Selain itu, pada pembelajaran intrakurikuler yakni Keminangkabauan mengharuskan peserta didik tetap melestarikan bahasa serta budaya Minangkabau. Identitas budaya juga dibentuk berdasarkan bahasa, karena sebagian masyarakat memiliki bahasanya sendiri hal inilah yang menjadikan suatu masyarakat memiliki berbeda atau memiliki ciri khas tersendiri. Keunikan tersebut yang akan melahirkan suatu identitas budaya. Kelestarian bahasa tidak hanya ditekankan pada pembelajaran Keminangkabauan saja, namun pada keseharian selain pembelajaran di kelas warga SMA Pembangunan menggunakan bahasa Minangkabau dalam beraktivitas. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni and Hidayat (2020), bertahannya suatu kebudayaan hingga sekarang karena adanya sosialisasi untuk setiap generasinya. Dengan adanya sosialisasi tersebut mampu mempertahankan identitas kebudayaan. Selain sosialisasi agen penting dalam menyampaikan nilai kebudayaan yakni melalui keluarga, komunitas dalam lingkungan sosial, serta melalui pendidikan formal atau sekolah.

c. Kemampuan P5 dalam Penguatan Identitas Berbudaya

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu program upaya dalam penguatan identitas berbudaya peserta didik di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. Implementasi program P5 dirasa

mampu dalam menguatkan identitas berbudaya peserta didik. Dalam implementasinya, P5 tema kearifan lokal banyak mengajarkan pada peserta didik terkait kearifan lokal Minangkabau. Materi yang diajarkan beragam seperti kegiatan merandang, penyampaian makna dan filosofi kebudayaan Minangkabau, melihat contoh nyata kearifan lokal di museum, serta mengajarkan tentang petatah petiti Minangkabau. Menurut Satria et al. (2022) melalui tema kearifan lokal, peserta didik dapat membangun rasa ingin tahu serta kemampuan inkuiri melalui kegiatan eksplorasi budaya dan kearifan lokal pada masyarakat sekitar atau daerah tersebut.

Pada P5 tema kearifan lokal, peserta didik dapat belajar tentang bagaimana serta mengapa masyarakat lokal atau daerah dapat berkembang seperti yang ada sekarang, nilai-nilai serta konsep dalam kesenian dan tradisi lokal, serta mampu merefleksikan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, melihat dari pelaksanaannya. P5 tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang dapat dijadikan sebagai upaya penguatan identitas berbudaya peserta didik, karena pembelajaran dibentuk dalam berbagai aktivitas yang beragam serta peserta didik bebas bereksplorasi dalam proyek di kelas atau pun proyek yang dilakukan di luar kelas.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang diawali dengan

perencanaan yaitu mempersiapkan ekosistem sekolah, mendesain P5, mengelola P5, menyusun laporan P5, serta menyusun evaluasi dan tindak lanjut program. Pemilihan tema dilakukan dengan melihat isu yang berkembang di masyarakat. Dimensi yang digunakan yaitu dimensi bergotong-royong dengan elemen berkolaborasi. Implementasi P5 dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketentuan pada KOSP serta modul dengan total pembelajaran 30% per tahun. Adapun pembelajaran P5 yang dilakukan yaitu pembelajaran di kelas, pembelajaran di Masjid LPMP, kunjungan ke Museum Adityawarman, serta panen karya yaitu pembuatan rendang. Setiap harinya peserta didik mengejakan Lembar Kerja (LK) guna mengukur pemahaman materi serta menuliskan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan hari tersebut. Evaluasi dilakukan metode refleksi di awal, berkala, dan akhir. Dalam implementasinya terdapat sedikit perbedaan waktu pembelajaran di lapangan. Meskipun demikian, pembelajaran P5 dapat dipahami oleh peserta didik karena adanya variasi pembelajaran. Adapun kendala yang dihadapi tidak terlalu signifikan.

2. Upaya penguatan identitas berbudaya peserta didik di SMA Pembangunan Lab. UNP yakni terdapat program penguatan identitas berbudaya di sekolah diantaranya pembelajaran P5 tema kearifan lokal, mengintegrasikan budaya Minangkabau dalam pembelajaran, adanya ruang Sudut Minang di sekolah, ketentuan penggunaan seragam baju kurung basiba setiap Jumat. Cara sekolah dalam menganalkan identitas budaya pada peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan. Pembelajaran dilakukan pada program intrakurikuler dan kokurikuler. Sedangkan pembiasaan, diwajibkannya penggunaan seragam baju kurung basiba setiap Jumat serta menggunakan tingkuluak pada beberapa kegiatan. Adanya implementasi P5 tema kearifan lokal diyakini mampu menguatkan identitas berbudaya peserta didik, karena dalam implementasinya P5

tema kearifan lokal banyak mengajarkan terkait kearifan lokal Minangkabau seperti kegiatan merandang, penyampaian makna dan filosofi kebudayaan Minangkabau, berkunjung ke museum, serta mengajarkan tentang petatah petiti Minangkabau.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, diharapkan mampu melakukan pengawasan dan memberikan alternatif solusi ketika terjadi kendala. Kepala sekolah dapat membuat program pembelajaran yang lebih eksploratif, misalnya mengurangi pemberian materi di kelas yang dirasa sama atau mirip, dapat digantikan dengan kegiatan proyek seperti pentas seni, melihat upacara adat, ataupun kegiatan diskusi atau mimbar ilmiah. Kepala sekolah dapat mencari mitra dan melibatkan peran masyarakat agar pembelajaran P5 berjalan optimal. Mitra dapat membantu sekolah dalam segi pembiayaan melalui kerja sama yang telah dibuat. Sehingga aktivitas pembelajaran yang menjadi lebih beragam.
2. Bagi guru, diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bervariasi agar meminimalkan kebosanan ketika belajar di kelas. Identifikasi minat peserta didik juga diperlukan untuk menentukan seperti apa pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Pemberian game atau ice breaking di tengah-tengah pembelajaran juga diperlukan. Games dapat bersifat edukatif yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga peserta didik merasakan belajar yang menyenangkan sambil bermain. Selain itu, guru dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis dalam pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan analitis.
3. Bagi peserta didik, diharapkan memiliki kesadaran dan fokus ketika pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan sering-sering berliterasi, melakukan eksplorasi dengan kegiatan-kegiatan yang mampu dan meningkatkan minat dan

bakatnya. Selain itu, peserta didik harus bisa menjaga kelestarian budayanya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara penggunaan pakaian adat pada beberapa kegiatan sekolah dan di rumah, mengamalkan filosofi-filosofi kebudayaannya, serta mempelajari tradisi dan tarian-tarian daerah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menggali lebih dalam dan melanjutkan penelitian pada topik yang sama yakni terkait implementasi program P5 tema kearifan lokal serta mampu menemukan program pembelajaran yang dapat meningkatkan identitas berbudaya bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. O. (2022). *Gubernur Sumbar Kecam Rendang Babi, Tak Sesuai Falsafah Minangkabau*. Diskominfotik Sumbar.
<https://sumbarprov.go.id/home/news/21643-gubernur-sumbar-kecam-rendang-babi-tak-sesuai-falsafah-minangkabau>
- Anggraeni, F. D., & Hidayat, R. (2020). Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), 75–84.
- Darmayanti, N., Hanifah, H., Saputra, R. A., & Ramadhanty, G. S. (2017). Relevansi Masakan Rendang dengan Filosofi Merantau Orang Minangkabau. *Metahumaniora*, 7(1), 119.
<https://doi.org/10.24198/mh.v7i1.23335>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Hartanto, D., Taufiqurrahman, & Fauzi. (2022). Representasi Penguatan Identitas Budaya pada Mahasiswa Melalui Pendidikan Sosial Budaya di STKIP Al Maksu Langkat. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 69–79.

- <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/jbs/article/view/349>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek BSKAP RI 1 (2022).
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, 112 (2022).
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2022 Tentang Provinsi Sumatera Barat, 1 (2022).
- Rahayu, W. A., Setiawati, M., & Ikhwan. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Kearifan Lokal Di SMP Negeri 4 Kubung Kabupaten Solok. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(5), 337–346.
- Rorah, I. R. C. (2023). Membangun Identitas Budaya Melalui Pendidikan Pada Masyarakat Minahasa, demi Membangun Identitas Indonesia. *Jurnal Colture: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 4(1), 30–40. <https://www.dictio.id/t/apa->
- Safitri, A. O., Yunianti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (24th ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2019). Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi. In *Pena Pressindo*.
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–61.
- Terry, George R. 1968. *Principles of Management*. Homewood, IL: Irwin.
- Ulandari, S., & Dwi, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 12–28.